

# Nilai-Nilai Signifikan *Dark Heritage* dalam Perspektif Perencanaan Pusaka Pasca-Tsunami di Banda Aceh

Zya Dyena Meutia<sup>1</sup>, Roos Akbar<sup>2</sup>, dan Denny Zulkaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Teknologi Bandung dan UIN Ar-Raniry Aceh

Email korespondensi: [zyadyena@students.itb.ac.id](mailto:zyadyena@students.itb.ac.id)

## Abstrak

Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi pergeseran makna pusaka dari pemikiran “bagaimana cara memastikan sebuah objek pusaka tidak akan dihancurkan” menjadi “nilai-nilai apa yang dimiliki sebuah objek pusaka dan bagaimana cara terbaik untuk melestarikan nilai-nilai pusaka tersebut”. Kajian dan penelitian mengenai pusaka di wilayah perkotaan telah banyak dilakukan, tetapi belum banyak yang membahas lebih mendalam karakteristik nilai-nilai signifikan pusaka sebagai pertimbangan dalam menentukan pusaka perkotaan. Nilai-nilai pusaka yang melekat hanya dipertimbangkan dari karakteristik positif dan baik sehingga banyak peristiwa luar biasa yang berdampak negatif seperti konflik dan bencana alam maha dahsyat akan dilupakan untuk generasi mendatang. Permasalahan yang kemudian terjadi adalah adanya pengabaian dimensi gelap dari pusaka akibat suatu peristiwa luar biasa yang berpotensi menimbulkan konflik karena dianggap bernilai negatif padahal perspektif nilai-nilai yang komprehensif dan pertimbangan nilai-nilai dari dark side merupakan salah satu faktor penting di dalam keberhasilan pelestarian kawasan pusaka di perkotaan. Penelitian ini bermaksud meneliti keterkaitan nilai-nilai dari dimensi *dark side* di kawasan pusaka perkotaan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan sebuah objek dan tempat sebagai pusaka. Penelitian ini memakai paradigma konstruktivis dengan pendekatan interpretatif karena berupaya mengkonstruksikan keberadaan nilai-nilai signifikan kultural dalam persepsi publik memandang sebuah kawasan sebagai pusaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai signifikan yang paling utama bagi mereka yaitu religius, memori, sejarah, trauma, ketangguhan dan sosial.

**Kata-Kunci:** nilai, *dark side*, pusaka, religius

## Pendahuluan

Paradigma mengenai konsep pusaka telah bergeser dari pemikiran “bagaimana cara memastikan sebuah objek pusaka tidak akan dihancurkan” menjadi “nilai-nilai apa yang dimiliki sebuah objek dan kawasan pusaka serta bagaimana cara terbaik untuk melestarikan nilai-nilai signifikan tersebut” (Coleman, 2004 dan Unesco, 2003). Oleh karena tujuan utama pusaka adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang melekat dalam sebuah benda yang dapat berguna untuk masa depan. Tidak hanya itu, istilah-istilah yang berhubungan dengan pusaka juga berkembang sesuai dengan maknanya yang berbeda pula, seperti *cultural significance*, *cultural property*, *heritage tangible*, *heritage intangible* dan yang lainnya (Taylor, 2015 dan Smith, 2006).

Permasalahan yang seringkali terjadi dalam perencanaan pusaka adalah ketika menentukan dan

menetapkan sesuatu menjadi pusaka didasarkan pertimbangan dari nilai-nilai yang berkarakteristik positif dan mengabaikan sisi gelap nilai pusaka (McClelland dkk., 2013). Mason (2002) menemukan nilai-nilai sebagai kualitas dan karakteristik yang terlihat dalam sesuatu, khususnya karakteristik positif (keduanya aktual dan potensial). Perspektif yang sama diadopsi oleh *Getty Conservation Institute* (Torre, 2013) yang menemukan nilai-nilai sebagai sebuah kumpulan karakteristik positif atau kualitas yang dapat diterima dalam objek budaya atau situs oleh kelompok atau individu tertentu. Bagi Jameson (2008: 429), nilai-nilai merepresentasikan atribut-atribut yang diberikan kepada situs, objek dan sumber daya dan koneksi intelektual serta emosional yang terkait membuat mereka penting dan menemukan signifikannya untuk orang, kelompok atau masyarakat. Jokilehto (1999), menemukan nilai dalam hubungannya terhadap pusaka menjadi asosiasi sosial dari kualitas untuk hal-hal yang menunjukkan kebutuhan pelekatan emosi komunal sebelum sesuatu menjadi pusaka. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai signifikan pusaka dari sisi gelap (*dark side heritage*) yang dapat menjadi landasan dan pertimbangan penting secara teoritis dalam pendekatan berbasis nilai berdasarkan persepsi publik dalam memandang kawasan sebagai pusaka.

## Tinjauan Pustaka

### Debat dan Kritik Nilai-nilai Pusaka Perkotaan

Dalam diskursus pusaka terdapat istilah berkaitan dengan nilai-nilai signifikan yaitu signifikansi budaya atau dikenal dengan *cultural significance* merupakan sebuah pernyataan tentang mengapa sebuah objek dan lanskap budaya (bangunan, struktur dan tempat) menjadi penting untuk dilestarikan (Gibson dan Pendlebury, 2009). Dari pengalaman empiris dan diskursus yang berkembang selama ini, penetapan signifikansi dilakukan melalui penelusuran terhadap nilai-nilai signifikan yang terkandung (Martokusumo, 2011). Penelusuran tersebut umumnya meliputi sejumlah aspek dan pertimbangan khusus, seperti nilai usia, kesejarahan, relasi dengan ilmu pengetahuan dan/atau sosial-spiritual yang memberikan manfaat baik bagi publik. Namun demikian, seringkali pertimbangan dalam penetapan signifikansi objek/warisan budaya yang terjadi hanya terbatas pada ranah fisik, *physical-based approach*, justru mengakibatkan tidak tercapainya tujuan perlindungan nilai dan maknanya (Lennon dan Taylor, 2012) karena nilai-nilai tersebut tidak dipahami dengan baik dan komprehensif. Hal ini terjadi, karena nilai-nilai yang ditanamkan seringkali jauh berbeda dengan konteks, serta bagaimana komunitas terkait memaknainya (Wells, 2010).

Nilai-nilai pusaka masih menjadi masalah secara teori dan praktiknya yang acapkali berbeda satu sama lain. Nilai adalah sesuatu yang seharusnya disepakati oleh publik dalam hal baik, buruk, benar, salah dan memiliki sifat subjektif tergantung persepsi publik. Namun, permasalahan yang terjadi adalah nilai-nilai pusaka yang menjadi landasan penentuan, penetapan dan pelestarian pusaka dalam ranah perencanaan pusaka merujuk kepada nilai-nilai berkarakteristik positif dan sangat ditentukan oleh kaum elit, pemerintah dan ahli/pakar di bidang pusaka (Smith, 2006). Berbeda dengan praktik pelestarian dalam perencanaan pusaka bahwa nilai-nilai negatif diakomodasi oleh sebagian publik dengan melestarikan tempat dan objek yang bernilai kurang baik. Di sisi lain, juga terdapat pengabaian dan penghancuran terhadap nilai-nilai negatif pada suatu tempat sehingga tidak diakui sebagai pusaka. Hal ini senada dalam kajian teoritik bahwa porsi nilai-nilai dari sisi gelap pusaka akibat sebuah peristiwa negatif belum mendapatkan perhatian besar karena ahli belum bersepakat bahwa nilai-nilai negatif penting untuk dilestarikan (McClelland dkk., 2013).

Dalam perkembangan pendekatan diskursus nilai-nilai pusaka, terdapat 2 (dua) pendekatan yaitu klasik dan kontemporer (Vinas, 2005). Vinas (2005) menyatakan bahwa pendekatan klasik ini berkembang di Eropa sejak akhir abad 19 dengan menyakini bahwa keberadaan nilai-nilai signifikan suatu benda atau tempat itu tidak terkait dengan masyarakatnya dan objek tidak boleh mengalami perubahan apapun, artinya material tersebut dituntut harus original. Pendekatan klasik ini kemudian

dikritik karena dianggap cenderung melihat manusia hanya berdimensi materialistik saja sehingga mereduksi manusia menjadi sekedar materi atau objek yang tidak memiliki makna subjektif yang tidak memiliki nilai-nilai (Nasser, 2003). Selain itu, penekanan dalam nilai-nilai signifikan pusaka klasik pada nilai historis dan nilai estetika yang memandang bangunan bersejarah sebagai sesuatu yang disimpan seperti “museum” (Feilden, 2003 dan Orbasli, 2008). Pendekatan ini dikritik oleh para ahli yang melihat bahwa nilai sosial-budaya lebih utama karena mengandung nilai-nilai positif yang kuat dalam memandang suatu tempat menjadi pusaka (Smith, 2006 dan Byrne, 2009).

### **Kompleksitas Nilai-nilai Pusaka Perkotaan**

Diawali dengan studi mengenai konsep pemahaman pusaka yang menyatakan bahwa paradigma pusaka telah bergerak menjadi sesuatu hal dinamis dan tidak statis hanya berupa objek material yang sekedar mengandung nilai sejarah dan estetika, pemahaman ini didukung oleh argumen para ahli (Byrne, 2009; Waterton dan Smith, 2009) bahwa ada nilai-nilai lain yang berkarakteristik positif dan baik dalam memandang pusaka seperti dari nilai sosial, ekonomi, budaya dan agama. Kini paradigma pusaka telah bergeser dari sekedar bangunan menjadi lebih luas cakupannya meliputi segala ruang perkotaan dan isinya (Taylor, 2015). Perencanaan sebuah tempat yang bernilai pusaka memiliki kerumitan karena selain harus mengandung nilai-nilai signifikan, kawasan pusaka juga harus mempunyai nilai autentisitas dan nilai integritas yang mutlak menjadi syarat dalam menilai kawasan sebagai pusaka (Mason, 2002) dan mengacu pada nilai kebaikan sehingga dapat dilestarikan oleh publik.

Kajian dan penelitian mengenai pusaka di wilayah perkotaan telah banyak dilakukan, pendekatan berbasis nilai mengacu pada hal-hal yang dianggap baik dan benar tetapi belum diketahui dengan jelas karakteristik nilai-nilai signifikan yang bersifat negatif karena yang selama ini banyak dibahas dalam literatur adalah yang bersifat positif dan baik. Signifikansi sebuah tempat dinilai dengan pertimbangan berbagai nilai setiap tempat adalah unik dan memiliki kombinasi nilai-nilai yang menunjukkan signifikansi pusaka (Burra Charter, 1999). Sifat dari pusaka adalah nilai-nilai yang baik dan benar dalam nilai estetika, nilai historis, nilai ilmu pengetahuan, nilai sosial, kondisi autentisitas dan integritas (Smith, 2006 dan Feilden, 2003). Signifikansi nilai-nilai didefinisikan untuk melihat, mengidentifikasi, mempertahankan dan meningkatkan signifikansi yang dipahami sebagai nilai secara keseluruhan yang melekat pada sebuah tempat dan masyarakatnya, namun nilai-nilai signifikan belum tepat diturunkan secara komprehensif (Fredheim dan Khalaf, 2016).

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pentingnya orientasi kembali nilai-nilai signifikan yang berkontribusi dalam membentuk pusaka dengan mengungkap nilai-nilai penting pusaka yang tidak hanya dipandang dari sisi positif dan baiknya saja namun berupaya mengetahui dari sisi gelapnya berupa *negative heritage* yang juga banyak dihasilkan dari destruksi (Meskell, 2002) sebuah peristiwa pada sebuah tempat sehingga memperkaya pengetahuan mengenai pusaka dari berbagai nilai-nilai yang melekat padanya. Pendekatan berbasis nilai dalam perencanaan pusaka dipandang sangat fundamental karena menjadi landasan dalam menentukan dan melestarikan pusaka yang berimplikasi pada kebijakan publik. Oleh karenanya, penelitian ini melihat orientasi selama ini dalam memandang pusaka didasari oleh nilai-nilai pusaka yang berkarakteristik baik dan benar oleh publik.

Dark side sebagai sebuah istilah dalam pusaka yang baru muncul dekade ini tidak lain adalah sisi negatif dari nilai-nilai yang dilupakan dan diabaikan dalam literatur karena dianggap belum diketahui jelas komponen, kriteria dan indikator sehingga dapat menjadi landasan dalam perencanaan pusaka. Penelitian ini akan mengisi gap (kekosongan) dalam literatur dan merupakan sebuah tantangan untuk membuktikan bahwa nilai-nilai dari sisi gelap pusaka dapat menjadi pertimbangan penting didalam menentukan dan melestarikan objek demi kepentingan publik. Hanya saja belum diketahui secara jelas, nilai-nilai apa yang dapat menjadi landasan kuat secara teoritik karena sesungguhnya

nilai-nilai sisi gelap adalah bagian dari pendekatan berbasis nilai yang dapat berpotensi menyediakan makna pada sebuah tempat (McClelland dkk., 2013). Hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah seperti apa nilai-nilai dari sisi gelap (*dark side*) dan mengapa selama ini dalam literatur sangat kuat didominasi nilai-nilai berkarakteristik positif yang menjadi landasan dalam konsep nilai-nilai pusaka.

Secara tradisional, nilai-nilai signifikan sangat berperan dalam menentukan sebuah objek atau tempat menjadi berharga dan dianggap pusaka. Nilai-nilai signifikan sebagai dasar dalam menetapkan dan menentukan ini biasanya ditentukan nilai-nilai berkarakteristik positif, padahal tidak hanya itu, nilai-nilai berkarakteristik negatif pun menjadi penting dalam pertimbangan menetapkan pusaka. Untuk memahami nilai-nilai signifikan pusaka yang komprehensif dan dapat menjadi pertimbangan dalam memperkaya pemahaman pusaka maka perlu kasus yang dapat membuktikan dan mengungkap nilai-nilai pusaka dari sisi gelap (*dark side*) seperti kasus pasca bencana alam dan pasca bencana non alam berupa perang yang banyak menyisakan artefak, objek dan tempat-tempat bahkan pengalaman tak kasat mata yang bernilai penting untuk menjadi pembelajaran baik bagi individu maupun sosial.

### Metode Penelitian

Untuk mendapatkan pengetahuan seperti apa nilai-nilai dari *dark heritage* dapat menjadi pertimbangan dan landasan teoritik dalam menetapkan pusaka, dan untuk meningkatkan ketepatan serta kekayaan pengetahuan tersebut, diperlukan suatu pengamatan mendalam, tidak dapat hanya mengandalkan fenomena yang tampak, karena fenomena yang tampak belum tentu menggambarkan yang sebenarnya. Fakta empiris yang kita lihat mungkin menyembunyikan aspek-aspek yang tidak kasat mata, perilaku yang tampak tidak selalu menampakkan apa yang ada dalam pikirannya, fenomena sosial pun terkadang hanya sebagai gejala yang harus digali lebih dalam apa yang tersembunyi di dalamnya. Untuk itu, dalam rangka melakukan penelitian mengungkap nilai-nilai pusaka dari sisi gelap sebagai praktik sosial dan menjadi bagian dari bidang ilmu perencanaan pusaka, metodologi yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *interpretive social science* (Neuman, 2013) dengan metode kualitatif yang merupakan suatu penelitian berkaitan dengan proses pemahaman dengan menggunakan metode tertentu yang menggali masalah sosial atau manusia (Cresswell, 2009).

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu seperti apa nilai-nilai pusaka yang bersifat negatif (*dark heritage*) menjadi pertimbangan dan landasan teoritik dalam menetapkan pusaka? maka tradisi penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah studi kasus. Tradisi ini digunakan karena penelitian ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan situasi yang relevan dimana untuk menggunakan studi kasus, yaitu: fokus untuk melakukan analisis mendalam terhadap kasus tertentu, misalnya dalam hal program, kejadian, aktivitas, atau individu, baik individu secara perorangan maupun sekelompok individu (Creswell, 2009).

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended question*) serta observasi sederhana. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, namun memungkinkan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak tertulis namun berkaitan dengan tujuan penelitian. Data/informasi yang berkaitan dengan pengungkapan nilai-nilai pusaka dari sisi gelap akibat suatu peristiwa destruksi yang dibuktikan dapat menjadi landasan teoritik dalam pertimbangan menetapkan dan melestarikan pusaka meski dari sisi gelap.



**Gambar 1.** Wawancara bersama masyarakat  
Sumber: Pribadi

Dalam penelitian lapangan nantinya peneliti akan berbicara secara ekstensif dan mendalam dengan penduduk yang mengenal betul geografi setempat untuk menemukan lokasi dari situs-situs yang dimaksud. Untuk mengumpulkan data kualitatif yang lebih sistematis tentang peran yang dimainkan oleh pusaka '*dark heritage*' ini dalam pertimbangan penetapan pusaka, peneliti telah menggelar survei lapangan yang lebih terperinci pada bulan Januari 2019 hingga Maret 2019, dimana lebih dari 30 responden telah diwawancarai (lamanya wawancara rata-rata satu jam). Wilayah yang terkena bencana maupun di luar zona kerusakan, kawasan terakhir ini dipilih untuk menentukan variabel kontrol. Selama wawancara, akan dilakukan diskusi mendalam dengan responden mengenai apa yang mereka anggap sebagai komponen-komponen penting menjadi pusaka bagi komunitas mereka, dan bagaimana situs semacam itu menjadi penting untuk perencanaan pusaka yang berkelanjutan. Tujuan utama dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam survei adalah untuk mengidentifikasi komponen materil yang bermakna secara kultural dalam pembentukan serta pemeliharaan identitas budaya dan praktik-praktik sosial masyarakat, serta memiliki peran praktis di wilayah yang berhubungan dengan pembangunan kembali kota, seperti misalnya menentukan konteks yang diperlukan untuk membangun dialog yang bermakna antar komunitas. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Aceh, tergantung mana yang lebih disukai oleh responden. Semua catatan dari lapangan ditulis dalam bahasa Indonesia, dan semua rekaman wawancara diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk dianalisis.

## Hasil dan Diskusi

Dari wawancara yang dilakukan di lapangan bersama 30 responden yang tersebar di beberapa lokasi situs-situs tsunami didapatkan pemahaman yang beragam terkait cara mereka memandang dan melestarikan dark heritage atau situs-situs pusaka akibat tsunami. Masyarakat yang diwawancarai di kawasan kapal PLTD Apung, reruntuhan RS. Meuraxa, Masjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami dan Masjid Baiturrahim sebagai bangunan yang satu-satunya bertahan dari hantaman tsunami menyatakan bahwa nilai-nilai signifikan yang paling utama bagi mereka yaitu religius, memori, sejarah, trauma, ketangguhan, dan sosial. Masyarakat menyampaikan bahwa nilai religius telah mendominasi dalam praktik kehidupan dan dasar melestarikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembelajaran berharga di masa yang akan datang.

**Tabel 1.** Nilai-nilai Signifikan paling penting bagi masyarakat

Sumber: Meutia, 2019.

| Nilai-nilai Signifikan | Setuju       | Kurang Setuju | Tidak tahu   |
|------------------------|--------------|---------------|--------------|
| Religius               | 35           | 5             | -            |
| Memori                 | 30           | 10            | -            |
| Sejarah                | 14           | 17            | 10           |
| Trauma                 | 9            | 32            | 37           |
| Ketanggihan            | 7            | 25            | 33           |
| Sosial                 | 5            | 11            | 20           |
| <b>Total</b>           | <b>100 %</b> | <b>100 %</b>  | <b>100 %</b> |

Masyarakat menyatakan bahwa pelestarian selama ini hanya dikelola oleh pemerintah dan jarang melibatkan masyarakat dari awal perencanaan pusaka. Hal ini menyebabkan masyarakat melestarikan dengan cara dan praktik-praktik lokal yang mereka yakini. Banyak diantaranya yang melakukan ritual keagamaan, upacara adat untuk mengenang dan mengambil pelajaran bahkan ada masyarakat yang trauma dan ingin melupakan kejadian dengan tidak mau melestarikan situs *dark heritage*.



**Gambar 2.** Kapal PLTD Apung yang terseret arus tsunami sejauh 4 km

Sumber: Dokumen pribadi, 2018.



Masyarakat Aceh sangat sadar bahwa tempat-tempat mereka, tradisi, gaya hidup, kebiasaan, norma telah berubah dan sebagian menghilang melalui perubahan signifikan pada aspek fisik dan simbolik pascabencana tsunami. Selain aspek fisik yang menjadi pengingat maka muncullah pengetahuan dalam nilai-nilai tak kasat mata yang justru menjadi aspek yang lebih penting dalam membangun kesadaran mengurangi risiko bencana dan menghadapi bencana sewaktu-waktu,

sebagai pembelajaran sosial diturunkan kepada masa mendatang dan nilai spiritual yang membuat masyarakat lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Kasus di Banda Aceh menunjukkan ada pengetahuan-pengetahuan baru yang muncul akibat bencana tsunami di mana sisa-sisa peninggalan bencana tersebut menjadi pengingat, komemorasi dan kesadaran penuh untuk membangun kembali kota, upaya pengurangan bencana dengan perubahan tatanan lanskap seperti hutan bakau yang ditanam kembali oleh warga bersama pemerintah, pengetahuan jalur evakuasi menyelamatkan diri jika terdapat tanda-tanda alam akan terjadinya bencana serta pemanfaatan bangunan-bangunan yang terkena dampak tsunami sebagai wadah diskusi dan pertemuan antar warga.



**Gambar 4.** Masjid Baiturrahim Banda Aceh yang selamat dari bencana tsunami 2004  
Sumber: Dokumen pribadi, 2018

## Kesimpulan

Dari diskusi dan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa banyak situs dalam lanskap kota-kota di Aceh yang terkena tsunami secara aktif berperan penting dalam pembuatan fungsi-fungsi sosial sehari-hari, seperti menyediakan ruang publik untuk musyawarah komunitas, menyelesaikan konflik dan pembuatan keputusan. Menariknya, bahwa dalam pemahaman masyarakat Aceh tentang pusaka budaya, ada perpaduan luar-biasa dari unsur kultural, historis dan religius. Hal ini tidak mengherankan jika mengingat tingkat ketaatan religius di Aceh yang menjadi lebih diformalkan oleh penerapan syariah, sehingga relevan jika situs-situs tsunami menjadi islamic memorial untuk pembelajaran di masa mendatang. situs-situs tsunami memainkan peran simultan sebagai pemersatu identitas-identitas religius, dan sebagai ruang-ruang tempat dilaksanakannya diskusi yang diperlukan untuk rekonstruksi dan pembangunan perkotaan. Masyarakat menyatakan bahwa nilai-nilai signifikan yang paling utama bagi mereka yaitu religius, memori, sejarah, trauma, ketangguhan, sosial dan wisata.

## Referensi

- Coleman, V. (2004). *Heritage and sustainability: A Discussion paper*, NSW Heritage Office, National Trust of Australia.
- UNESCO. (2003). *The Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
- Taylor, J. (2015). "Embodiment Unbound: Moving beyond Divisions in the Understanding and Practice of Heritage Conservation." *Studies in Conservation*, 60 (1), 65–77.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Abingdon: Routledge.
- McClelland, A., Peel, D., Hayes, L., & Montgomery, I. (2013): *A values based approach to heritage planning: raising awareness of the dark side of destruction and conservation*. Liverpool University Press. DOI: 10.38.28/tp.2013.31.
- Mason, R. (2006). "Theoretical and Practical Arguments for Values-centered Preservation." *CRM: The Journal of Heritage Stewardship*, 3 (2), 21–48.

- Torre, M. (2013). *Values and Heritage Conservation. Heritage & Society, 60 (2)*, 156-166.
- Jameson, J. H. (2008). 'Presenting Archaeology to the Public, Then and Now: An Introduction', in G. Fairclough, R. Harrison, J. H. Jameson, Jr. and J. Schofield (eds), *The Heritage Reader*, London and New York, Routledge, 427-56.
- Jokilehto, J. (1999). *A History of Architectural Conservation. Oxford: Butterworth Heinemann.*
- Martokusumo, W. (2011). The notion of authenticity revisited a search for urban heritage conservation approach, *Jurnal Tata Loka, 13 (3)*, Planologi Universitas Diponegoro.
- Gibson, L & Pendlebury, J. (2009). *Introduction: valuing historic environments*, in Gibson, L and Pendlebury, J. (Eds), *Valuing Historic Environments*, Ashgate Publishing, Surrey and Burlington, VT, 1-16.
- Lennon, J. L. & Taylor, K. (eds). (2012). *Managing Cultural Landscapes*. London: Routledge.
- Viñas, M, S. (2005). *Contemporary Theory of Conservation*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Wells, J.C. (2010). *Valuing Historic Places; Traditional and Contemporary Approaches*.
- Nasser, N. (2003). Planning for urban heritage places: Reconciling conservation, tourism, and sustainable development, *Journal of Planning Literature, 17 (4)*, Sage Publications.
- Feilden, B. (2003). *Conservation of historic buildings*. Oxford: Elsevier.
- Orbasli, A. (2008). *Architectural Conservation*. UK, USA and Australia: Blackwell Publishing.
- Waterton, E., & Smith, L. (2009). *Heritage, Communities and Archaeology: Duckworth Debates in Archaeology*. London, UK: Gerald Duckworth and Co.
- Fredheim, L.H & Khalaf. (2016). The significance of values: heritage value typologies re-examined, *International Journal of Heritage Studies*.
- Meskel, L. (2002). *The Intersections of Identity and Politics, in Archaeology Annual Review of Anthropology, 31*, 279-301.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.